

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Menghadapi tantangan era Revolusi Industri 4.0, kesiapan kerja mahasiswa pendidikan akuntansi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti kemampuan akademik, keterampilan teknologi, serta mentalitas proaktif memiliki peran penting dalam mempersiapkan mahasiswa untuk bersaing di dunia kerja yang semakin kompetitif. Mahasiswa perlu mampu mengembangkan diri tidak hanya dalam hal teori, tetapi juga dalam kemampuan berpikir kritis, *problem solving*, dan komunikasi. Menurut Menaker (2025), era digital yang tumbuh begitu pesat menghadirkan tantangan sekaligus peluang baru bagi dunia kerja. Berdasarkan Future of Jobs Report 2025 dari World Economic Forum (WEF), sekitar 86% perusahaan menyatakan bahwa teknologi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) mendorong transformasi bisnis. Dalam konteks ini, selain penguasaan *hard skills* seperti AI dan Big Data, *soft skills* seperti *creative thinking*, *resilience*, *leadership*, dan *analytical thinking* menjadi kunci keberhasilan tenaga kerja di masa depan.

Pengembangan keterampilan sosial menjadi hal yang semakin penting bagi mahasiswa akuntansi yang akan memasuki dunia kerja, persepsi *stakeholder* terhadap kesiapan kerja mahasiswa akuntansi sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam beradaptasi, berkomunikasi, serta membangun hubungan kerja yang positif di lingkungan profesional yang efektif (Nabilah et al 2024). Pengalaman magang dan keterlibatan dalam organisasi secara signifikan meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa, karena memberikan kesempatan untuk

menerapkan teori yang dipelajari di kelas dalam situasi nyata dan menumbuhkan rasa tanggung jawab serta kemandirian (Triyani & Susanti, 2024).

Kemampuan dalam teknologi informasi juga menjadi faktor penentu utama, pentingnya penguasaan teknologi informasi dan materi akuntansi sebagai bekal untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi pendidik profesional di era digital. Mahasiswa pendidikan akuntansi diharapkan mampu menggabungkan pengetahuan teoritis dengan keahlian praktis yang relevan agar siap menghadapi tuntutan dunia kerja modern yang dinamis dan berbasis teknologi, mahasiswa yang memiliki keseimbangan antara kemampuan akademik dan *soft skills* cenderung lebih siap menghadapi tantangan dan peluang dunia kerja modern (Masriyanda, Fathurrahman, 2024). Munculnya revolusi industri 4.0 akan memiliki dampak seperti munculnya berbagai teknologi yang membantu pekerjaan manusia untuk meningkatkan produksi di dalam perusahaan, serta dapat mempercepat proses pekerjaan dan memaksimalkan jam dalam bekerja (Simmora, 2024). Perubahan yang diakibatkan oleh revolusi industri 4.0 membuat kita selaku manusia untuk dapat selalu beradaptasi dan berinovasi. Pekerjaan tidak luput dari pengaruh adanya revolusi industri 4.0 bahkan ada pekerjaan yang hilang akibat hal tersebut.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2025), untuk tahun 2024 Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Timur 4,19 %, tingkat pengangguran terbuka di Madura masih menunjukkan variasi yang signifikan antar kabupaten, yakni Kabupaten Bangkalan sebesar 5,35%, Kabupaten Sampang 2,5%, Kabupaten Pamekasan 1,64%, dan Kabupaten Sumenep 1,69%, Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan dalam kesiapan tenaga kerja, khususnya lulusan pendidikan tinggi, dalam menghadapi tuntutan kompetensi era digital. Mahasiswa pendidikan

akuntansi di Madura dihadapkan pada tantangan untuk tidak hanya menguasai teori akuntansi konvensional, tetapi juga memiliki kemampuan adaptif terhadap teknologi digital, kecerdasan emosional yang baik, serta kelincahan belajar *learning agility* untuk dapat bersaing di dunia kerja modern.

Learning Agility Quotient (LAQ) adalah konsep yang merujuk pada kemampuan individu untuk belajar dengan cepat, beradaptasi, serta menerapkan pengetahuan baru secara efisien dalam berbagai situasi yang belum pernah dihadapi sebelumnya. Kemampuan ini menjadi semakin krusial di tengah dinamika dan kompleksitas lingkungan kerja modern yang menuntut fleksibilitas, inovasi, dan ketangkasan berpikir. Menurut Khoirunnisa (2024), *learning agility Quotient* merupakan suatu konstruk multidimensional yang mencakup *people agility*, *results agility*, *change agility*, dan *mental agility*. Keempat dimensi tersebut saling melengkapi dalam membentuk kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain, mencapai hasil di tengah tekanan, merespons perubahan dengan cepat, serta berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan baru. Demikian, *learning agility Quotient* tidak hanya mencerminkan kemampuan belajar dari pengalaman, tetapi juga kesiapan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap tantangan yang terus berkembang di dunia kerja yang kompetitif.

Kesiapan kerja mahasiswa jurusan akuntansi sangat erat kaitannya dengan *learning agility Quotient* berperan penting karena mahasiswa dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan standar akuntansi, teknologi keuangan digital, serta sistem kerja berbasis otomatisasi yang berkembang pesat di era Revolusi Industri 4.0. Berdasarkan penelitian oleh Muchsini (2024), *Learning agility Quotient* terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa jurusan akuntansi. Artinya, mahasiswa dengan tingkat *learning agility*

Quotient yang tinggi cenderung lebih siap menghadapi perubahan lingkungan kerja, mampu menyesuaikan diri dengan teknologi baru, serta lebih cepat menguasai keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri moderen.

Intelligence Quotient (IQ) menggambarkan kemampuan kognitif seseorang dalam berpikir logis, memahami konsep, menganalisis data, serta memecahkan masalah secara sistematis. Dalam konteks mahasiswa jurusan Akuntansi, IQ berperan penting dalam memahami materi-materi yang bersifat analitis dan kompleks, seperti penyusunan laporan keuangan, audit, dan perpajakan. Penelitian yang dilakukan oleh Kholid & Darmawan (2023), Tingkat IQ yang tinggi memungkinkan seseorang untuk melakukan proses berpikir yang lebih cepat dan efisien dalam menghadapi permasalahan akademik maupun profesional. Mahasiswa dengan tingkat IQ yang baik cenderung lebih mampu menyusun strategi penyelesaian masalah berdasarkan logika dan analisis yang mendalam.

Kecerdasan Intelektual (IQ) memiliki peran yang sangat penting terhadap kesiapan kerja mahasiswa pendidikan akuntansi, karena kemampuan berpikir analitis, logis, Penelitian oleh Averina & Widagda (2021), Menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual yang tinggi dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep akuntansi secara lebih mendalam, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap kesiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja yang penuh tantangan. kecerdasan intelektual memang menjadi fondasi utama dalam membangun kompetensi akademik dan profesional, namun keberhasilan di dunia kerja juga sangat ditentukan oleh kemampuan beradaptasi, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan orang lain.

Intelligence Quotient (IQ) berperan dalam kemampuan kognitif seperti berpikir logis, menganalisis, dan memecahkan masalah. Namun selain IQ,

kemampuan emosional juga berpengaruh terhadap kesiapan kerja, *Emotional Quotient* (EQ) merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain secara efektif, menurut (Mulyono, 2023), Mahasiswa dengan tingkat EQ tinggi cenderung lebih mampu menghadapi stres akademik, mengelola konflik, dan mempertahankan fokus terhadap tujuan yang ingin dicapai, mahasiswa dengan tingkat EQ tinggi cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih baik, motivasi yang lebih tinggi, serta kemampuan komunikasi yang lebih efektif.

Kesiapan kerja mahasiswa jurusan akuntansi sangat erat kaitannya dengan *Emotional Quotient* (EQ), terutama dalam menghadapi dinamika dunia kerja yang semakin kompleks dan serba digital kemampuan mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, serta menjaga hubungan sosial yang baik menjadi modal penting bagi calon tenaga kerja profesional. Kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi kerja individu, terutama dalam kemampuan mereka untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan kerja yang penuh tekanan (Said Ambotang & Herawaty Hamid, 2021). Mahasiswa yang memiliki EQ tinggi biasanya lebih mudah beradaptasi dengan budaya kerja dan mampu menjaga hubungan baik dengan rekan kerja maupun atasan. Penelitian yang dilakukan oleh Afif & Arifin (2022), Menegaskan bahwa pengembangan *soft skills*, termasuk kecerdasan emosional, dapat meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa secara menyeluruh.

Selain IQ dan EQ, kemampuan lain yang juga berperan penting dalam kesiapan mahasiswa menghadapi tuntutan dunia kerja modern adalah *Digital Literacy*, *Digital Literacy* atau literasi digital merupakan kemampuan individu untuk memahami, menggunakan, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui

berbagai platform digital secara kritis dan etis. Dalam era Revolusi Industri 4.0, di mana hampir seluruh aktivitas kerja berbasis teknologi informasi, literasi digital menjadi kompetensi dasar yang harus dimiliki setiap calon tenaga kerja. Literasi digital tidak hanya berarti mampu mengoperasikan perangkat lunak dan aplikasi komputer, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap informasi digital, keamanan data, serta etika dalam penggunaan teknologi (Budiman & Syafrony, 2023). Literasi digital memiliki makna yang sangat strategis karena mendukung mahasiswa dalam memahami berbagai sistem akuntansi terkomputerisasi dan teknologi keuangan yang terus berkembang. mahasiswa dengan tingkat literasi digital tinggi cenderung memiliki pencapaian akademik yang lebih baik serta tingkat kesiapan kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang literasi digitalnya rendah (Ding et al., 2023).

Literasi digital merupakan aspek yang sangat penting dalam memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa jurusan akuntansi di era digital seperti sekarang ini. Kemampuan dalam memahami, mengelola, dan memanfaatkan teknologi menjadi keharusan bagi calon tenaga kerja profesional, terutama di bidang akuntansi yang kini semakin bergantung pada sistem digital. Penelitian oleh Yulianti et al (2021), Menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja calon akuntan, di mana mahasiswa yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik mampu mengakses, mengelola, serta memanfaatkan informasi secara efektif dalam konteks profesional. Penelitian yang dilakukan oleh Said Ambotang & Herawaty Hamid (2021), Menyatakan Dengan meningkatnya kemampuan literasi digital, mahasiswa akan memiliki keunggulan kompetitif karena mampu berinteraksi secara efektif dengan berbagai sistem digital yang digunakan di dunia kerja saat ini.

Peneliti ini tertarik mengangkat topik ini karena, hingga saat ini, kesiapan kerja mahasiswa jurusan akuntansi menjadi aspek penting dalam menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0, terutama di daerah Madura yang memiliki karakteristik sosial dan pendidikan yang unik. Era 4.0 menuntut lulusan perguruan tinggi untuk tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga kecakapan dalam beradaptasi terhadap perubahan teknologi dan dinamika dunia kerja. Namun, yang terjadi menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan dunia kerja modern.

Hasil penelitian Sulastri (2025), Menunjukkan bahwa ketiga faktor, yaitu kecerdasan belajar (LAQ), kecerdasan intelektual (IQ), dan kecerdasan emosional (EQ), berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa pendidikan akuntansi. Artinya, semakin tinggi kemampuan mahasiswa dalam belajar dan beradaptasi, berpikir logis, serta mengelola emosi, maka semakin tinggi pula kesiapan mereka untuk memasuki dunia kerja di era 4.0 Hasil penelitian Supriansyah (2021), menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap kesiapan kerja generasi Z . Artinya, semakin tinggi kemampuan literasi digital yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi pula kesiapan mereka untuk memasuki dunia kerja. Selain itu penelitian Lutfiani & Djazari (2019), menunjukkan bahwa kesiapan kerja dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti motivasi, pengalaman kerja, serta dukungan dari lingkungan sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa peran IQ, EQ, *learning agility*, dan literasi digital mungkin belum cukup kuat untuk memberikan pengaruh signifikan apabila masing-masing dipertimbangkan secara terpisah, tanpa adanya dukungan faktor eksternal maupun internal lainnya yang berkontribusi terhadap pembentukan

kesiapan kerja secara holistik. Sedangkan penelitian oleh Noviyani & Natalia (2023), berpendapat bahwa meskipun IQ dan EQ merupakan aspek penting, keduanya tidak secara otomatis menjamin kesiapan kerja tanpa dukungan pengalaman.

Penelitian oleh Sulastri (2025), menunjukkan bahwa *Learning Agility Quotient* (LAQ), IQ, dan EQ berpengaruh positif serta signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Namun hasil tersebut tidak sepenuhnya sejalan dengan penelitian Lutfiani & Djazari (2019), menegaskan bahwa kesiapan kerja justru lebih banyak dipengaruhi oleh motivasi, pengalaman kerja, serta dukungan lingkungan sosial, bukan semata oleh faktor kognitif atau psikologis. Di sisi lain, sementara Noviyani & Natalia (2023), menyoroti bahwa IQ dan EQ saja tidak cukup menjamin kesiapan kerja tanpa adanya pengalaman praktis. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan adanya inkonsistensi dalam hasil penelitian sebelumnya mengenai sejauh mana faktor internal seperti IQ, EQ, dan LAQ, serta faktor eksternal seperti literasi digital, berkontribusi terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Demikian masih terdapat kesenjangan penelitian berupa belum adanya kesimpulan yang konsisten mengenai faktor mana yang paling dominan memengaruhi kesiapan kerja, serta terbatasnya penelitian yang menguji secara komprehensif hubungan antara LAQ, IQ, EQ, dan literasi digital dalam konteks mahasiswa Jurusan S1 akuntansi di era digital 4.0.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh (Sulastri 2025). terdapat pengembangan model melalui penambahan variabel *Digital Literacy* dikarenakan Dalam era digital saat ini, dunia industri menuntut lulusan yang tidak hanya menguasai pengetahuan teoretis di bidang akuntansi, tetapi juga memiliki kemampuan adaptif dalam memanfaatkan teknologi sebagai

bagian dari proses kerja, bagi mahasiswa akuntansi kemampuan menggunakan teknologi mencari informasi, berkomunikasi, dan mengoperasikan aplikasi pendukung pekerjaan menjadi kompetensi yang dibutuhkan oleh perusahaan. Dengan demikian Digital Literacy dipandang sebagai salah satu faktor yang dapat meningkatkan kesiapan kerja mahasiswa. seperti yang di sampaikan oleh Putri et al (2021), Serta didukung oleh temuan Widiawati et al (2025), menunjukkan bahwa *Digital Literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja, di mana semakin tinggi kemampuan seseorang dalam menguasai dan memanfaatkan teknologi digital juga semakin tinggi pula tingkat kesiapan kerjanya dalam menghadapi tuntutan dunia kerja. Replikasi ini bertujuan untuk memperluas temuan empiris serta memperkuat model teoritis terkait faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan kerja di era digital.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti akan meneliti tentang kesiapan kerja mahasiswa jurusan akuntansi di era 4.0 dengan menggunakan variabel bebas *Learning Agility Quotient*, *Intelligence Quotient*, *Emotional Quotient*, and *Digital Literacy*. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan bahwa mahasiswa pendidikan akuntansi yang memiliki kelincahan belajar *Learning Agility*, tinggi, kecerdasan intelektual (IQ) yang baik, kecerdasan emosional (EQ) yang matang, serta literasi digital yang memadai, cenderung lebih siap untuk beradaptasi dan bersaing di dunia kerja modern yang berbasis teknologi dan informasi. Dengan demikian peneliti memilih judul **“Pengaruh *Learning Agility Quotient*, *Intelligence Quotient*, *Emotional Quotient*, and *Digital Literacy* terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Jurusan Akuntansi di Era 4.0.”**

1.2. Rumusan Masalah

Mengacu pada penjelasan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Learning Agility Quotient (LAQ) berpengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa S1 akuntansi di era 4.0?
2. Apakah *Intelligence Quotient* (IQ) berpengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa S1 akuntansi di era 4.0?
3. Apakah Emotional Quotient (EQ) berpengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa S1 akuntansi di era 4.0?
4. Apakah Digital Literacy berpengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa S1 akuntansi di era 4.0?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengacu pada penjelasan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Learning Agility Quotient (LAQ) terhadap kesiapan kerja mahasiswa S1 akuntansi di era 4.0.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Intelligence Quotient* (IQ) terhadap kesiapan kerja mahasiswa S1 akuntansi di era 4.0.
3. Untuk mengetahui pengaruh Emotional Quotient (EQ) terhadap kesiapan kerja mahasiswa S1 akuntansi di era 4.0.
4. Untuk mengetahui pengaruh Digital Literacy terhadap kesiapan kerja mahasiswa S1 akuntansi di era 4.0.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang diharapkan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dengan fokus penelitian mengenai pengaruh *Learning Agility Quotient*, *Intelligence Quotient*, *Emotional Quotient*, dan *Digital Literacy* terhadap kesiapan kerja mahasiswa S1 Akuntansi di era Revolusi Industri 4.0, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis sebagai berikut:

- Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan memperkaya literatur ilmiah dalam bidang pendidikan akuntansi, khususnya mengenai faktor-faktor internal mahasiswa seperti *Learning Agility Quotient*, *Intelligence Quotient*, *Emotional Quotient*, dan *Digital Literacy* yang memengaruhi kesiapan kerja mahasiswa S1 Akuntansi di era Revolusi Industri 4.0.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman teoretis bahwa kesiapan kerja mahasiswa akuntansi tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan adaptasi belajar, kecerdasan emosional, dan literasi digital sebagai kompetensi penting dalam menghadapi tuntutan dunia kerja modern.

2. Manfaat Praktis

a Bagi Mahasiswa:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada mahasiswa akuntansi mengenai pentingnya mengasah kemampuan *learning agility*, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, serta literasi digital sebagai bekal utama dalam menghadapi tuntutan dunia kerja modern. Melalui penelitian ini, mahasiswa diharapkan

terdorong untuk lebih aktif mengembangkan potensi diri, berpikir kritis, serta mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dan sistem kerja berbasis digital.

b Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi lembaga pendidikan tinggi, khususnya program studi pendidikan akuntansi, dalam merancang kurikulum, kegiatan pembelajaran, dan program pengembangan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dunia industri 4.0. Perguruan tinggi dapat memanfaatkan temuan penelitian ini untuk memperkuat integrasi antara aspek akademik dan pengembangan soft skills, terutama dalam meningkatkan kemampuan adaptif, kolaboratif, serta penguasaan teknologi digital bagi calon tenaga pendidik dan profesional di bidang akuntansi.

c Bagi perusahaan/institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan yang berguna bagi perusahaan, lembaga keuangan, instansi pendidikan, maupun pemangku kebijakan mengenai pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor psikologis dan digital dalam menilai kesiapan kerja calon tenaga kerja. Temuan penelitian ini juga dapat membantu dunia kerja dalam menyusun strategi rekrutmen, pelatihan, dan pengembangan sumber daya manusia yang selaras dengan kebutuhan industri modern yang berbasis digital dan berorientasi pada kompete